

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbahasa disebut sebagai salah satu modalitas untuk membaca. Berbahasa dapat dimulai dari proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi yang dimulai ketika manusia sedang meresepsi dan memproduksi bahasa. Dalam berkomunikasi proses berbahasa dapat dimulai dari encode semantik dalam otak pembicara dan berujung decode semantik dalam otak pendengar Chaer (2002:30) dalam Intan (2016:1). Proses membaca dari segi linguistik didefinisikan sebagai (*a recording and decoding process*) yaitu proses penyandian kembali dan pembahasaan sandi, berbeda dengan menulis dan berbicara yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Aspek pembacaan sandi atau (*decoding*) merupakan menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang memuat perubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna Tarigan (1984:8) dalam Intan (2016:1). Maka dari itu, membaca didefinisikan sebagai proses di mana kemampuan visual dan kognitif memberikan simbol-simbol alfabet agar pembaca mudah untuk memahaminya dan menjadi bermakna.

Membaca dalam kehidupan dan proses belajar adalah hal yang sangat penting (Mar'at,2015:79). Apabila kemampuan membaca terganggu, maka akan menyebabkan terganggunya proses belajar. Maka dari itu kemampuan membaca

harus diasah sedari kecil. Namun ada beberapa orang dalam proses membaca mengalami kesulitan atau biasa disebut dengan istilah disleksia. Disleksia merupakan gangguan berbahasa yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan membaca (Mar'at, 2015:83).

Weinstein (2008) dalam Yudhita (2015:4) menjelaskan awal mulanya gangguan disleksia masuk ke dalam gangguan buta huruf yang ditemukan pada akhir abad ke-19. Seseorang yang tidak mengalami gangguan disleksia menganggap huruf alfabet merupakan sebuah elemen-elemen sederhana yang mudah dipahami. Hal ini berbanding terbalik dengan seseorang yang mengalami gangguan disleksia, penderita gangguan disleksia menganggap jika huruf alfabet merupakan sebuah elemen-elemen yang sulit untuk dipahami. Penderita disleksia masih sulit untuk membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama, seperti perbedaan antara fonem [b] dan [d] fonem tersebut memiliki bentuk hampir sama hanya saja yang membedakan fonem tersebut adalah posisi setengah lingkarannya, pada fonem [b] posisi setengah lingkaran terletak di kanan garis, sedangkan fonem [d] posisi setengah lingkaran terletak di kiri garis. Seperti kata *buku* akan dibaca menjadi [duku] dan kata *apel* akan dibaca menjadi [abəl] dan lain sebagainya. Elemen-elemen ini menjadi sangat kompleks sehingga membingungkan bagi seseorang dengan gangguan disleksia. Pada dasarnya seseorang dengan gangguan disleksia memiliki masalah dengan sistem visual dalam kata-kata dan setiap huruf dalam posisi terbalik juga.

Seseorang yang mengalami gangguan disleksia memiliki kemampuan membaca yang berbeda dibandingkan dengan orang normal. Cara belajar penderita disleksia

berbeda dengan orang normal. Beberapa orang tua tidak menyadari jika anaknya mengalami gangguan belajar seperti ini. Bahkan beberapa orang tua beranggapan anak yang mengalami disleksia adalah anak yang malas dan bodoh. Fisik dan IQ penderita disleksia normal seperti orang normal lainnya, hanya saja ketika membaca mengalami kesulitan. Biasanya penderita disleksia dapat dikenali ketika sudah memasuki usia proses belajar disekolah Hakim (2015) dalam Intan (2016:3).

Khanza Bella pada penelitian ini menjadi objek mengenai disleksia. Khanza merupakan anak terlahir prematur yang saat ini berusia 13 tahun dan sedang mengenyam pendidikan sekolah dasar serta memiliki gangguan disleksia. Penelitian mengenai disleksia masih sangat jarang dilakukan. Dengan munculnya permasalahan ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai analisis kemampuan membaca pada anak penyandang disleksia terlahir prematur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari pemaparan latar belakang yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan, sebagai berikut.

1. Bagaimana kesulitan membaca kata dasar pada Khanza anak penyandang disleksia usia 13 tahun dalam aspek fonologi?
2. Bagaimana kesulitan membaca kata bentukan pada Khanza anak penyandang disleksia usia 13 tahun dalam aspek morfologi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berkenaan dengan pernyataan penelitian yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesulitan membaca kata dasar pada Khanza anak penyandang disleksia usia 13 tahun dalam aspek fonologi.
2. Mendeskripsikan kesulitan membaca kata bentukan pada Khanza anak penyandang disleksia usia 13 tahun dalam aspek morfologi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat mengembangkan dan memperkaya penelitian di bidang linguistik, khususnya penelitian psikolinguistik mengenai gangguan proses membaca atau disleksia. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang akan meneliti di bidang psikolinguistik mengenai disleksia.

Selanjutnya manfaat praktis dalam penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan membaca pada anak yang mengalami gangguan disleksia. Selain itu manfaat praktis dari penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada orang tua langkah apa yang harus dilakukan jika anaknya mengalami gangguan disleksia.